

extension method is carried out indirectly through the Whatsapp group to the Penujak Village community aged 20-29 years (early adolescents-late adulthood) which is carried out for 2 hours. The result of good and correct CTPS counseling is that there is an increase in the knowledge of good and correct CTPS in the participants which can be seen from the results of the pre-test and post-test which show a better change in knowledge. 122 participants participated in the pretest and 113 participants in the post test. Based on pretest data processing, it was found that 34.4% had good knowledge and 65.6% had poor knowledge. Meanwhile, post test data processing obtained 90.2% good knowledge and 2.5% poor knowledge and 7.4% did not complete the post test. These results indicate an increase in people's knowledge about CPTS as one of the prevention of diarrhea disease.

Keywords: diarrhea, hand washing with soap, counseling

1. Pendahuluan

Cuci tangan pakai sabun merupakan upaya preventif dalam melindungi diri dari berbagai penyakit menular. Waktu yang tepat untuk kita mencuci tangan menggunakan sabun adalah sebelum menyiapkan makanan, sebelum dan sesudah makan, setelah Buang Air Kecil (BAK) dan Buang Air Besar (BAB), setelah membuang ingus, setelah membuang sampah, setelah bermain/memberi makan/memegang hewan, serta setelah batuk atau bersin pada tangan kita (Desiyanto dan Djannah, 2012).

Begitu banyak penyakit yang dapat ditularkan seperti penyakit saluran pernapasan, diare, infeksi cacing dan penyakit kulit. Mencuci tangan dapat menurunkan tingkat infeksi saluran pernapasan hingga 16-25%. Terlebih dalam era Pandemi COVID-19 ini, pemerintah telah mengkampanyekan pentingnya mencuci tangan pakai sabun sebagai salah satu protokol kesehatan yang harus dijalankan setiap orang dimanapun berada.

Berdasarkan Riskesdas tahun 2013, insiden diare pada balita sebesar 6,7% (kisaran data semua provinsi 3,3%–10,2%) dan insiden diare (≤ 2 minggu terakhir sebelum wawancara) dengan adanya gejala diare pada semua kelompok umur sebesar 3,5% (menurut provinsi pada kisaran 1,6%-6,3%). Terdapat keluhan kesehatan yang paling sering dialami oleh balita pada tahun 2014 yaitu pilek (66,62 %), batuk (63,76 %) dan panas (62,52 %) merupakan penyakit yang paling sering dialami balita baik di perkotaan maupun di pedesaan. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

Kompetensi Sarjana Kesehatan Masyarakat yang utama yaitu mampu melakukan *problem solving* lebih mendominasi pelaksanaan kegiatan praktik ke masyarakat. Sedangkan untuk kegiatan praktik di puskesmas, mahasiswa dapat melaksanakan kegiatan advokasi, fasilitasi dan koordinasi dengan instansi pelayanan kesehatan, instansi-instansi lain yang bergerak dalam bidang kesehatan, dan sektor swasta lainnya melalui pendekatan lintas program dan lintas sektor mengimplementasikan kemampuan intervensi untuk memecahkan masalah kesehatan masyarakat.

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Kabupaten Lombok Tengah tahun 2019 diketahui bahwa jumlah balita usia 0-59 bulan yang berstatus gizi buruk sebanyak 9.383 balita atau sebesar 10%. Jumlah penderita diare yang ditangani sebanyak 21.149 kasus dari 25.366 perkiraan kasus atau sebesar 83,4%. Jumlah penderita hipertensi yang mendapatkan pelayanan kesehatan sebanyak 5.653 atau sebesar 3,3% dari perkiraan jumlah hipertensi. Jumlah penderita diabetes melitus (DM) yang mendapatkan pelayanan kesehatan sebanyak 3.692 atau sebesar 9,1% dari perkiraan jumlah DM. Dari beberapa desa dibawah wilayah kerja Dinas Kabupaten Lombok Tengah, terdapat salah satu desa yang ditempati untuk PBL, yaitu Desa Penujak.

Berdasarkan uraian data masalah dan penelitian diatas, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan terkait Ilmu Kesehatan Masyarakat untuk melakukan identifikasi, analisis dan pemecahan masalah kesehatan yang

ada di Desa Penujak. Beberapa uraian beserta data yang didapat yang tertulis diatas, sebagai bentuk implementasi ilmu kesehatan yang menekankan pada promosi dan pencegahan kesehatan, mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat secara nyata melaksanakan Praktik Belajar Lapangan (PBL) di Desa Penujak, Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah dengan pendekatan Survei Mawas Diri dan Musyawarah Masyarakat Desa yang dilakukan secara daring untuk mengetahui permasalahan yang lebih mendalam di Desa Penujak.

Sasaran dalam PBL-1 kelompok 25 yaitu remaja akhir dan dewasa awal di Desa Penujak dengan umur 20 – 29 tahun, penentuan sasaran ini berdasarkan data laporan penyakit tahun 2020 dari Puskesmas Penujak bahwa usia yang paling banyak menderita penyakit diare dan faringitis adalah usia mulai dari 20-40 tahun. Selain itu dengan memilih sasaran remaja akhir dan dewasa awal juga diharapkan dapat memudahkan dalam penyampaian informasi dan pelaksanaan intervensi. Berdasarkan hasil survei mawas diri menunjukkan bahwa 60,1% atau 101 orang sering mencuci tangan menggunakan sabun, 39,9% atau sebesar 67 orang jarang menggunakan sabun. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesadaran mencuci tangan masyarakat di Desa Penujak cukup rendah.

Kegiatan intervensi yang dilakukan yaitu penyuluhan mengenai CTPS yang baik dan benar dan langkah-langkahnya dan juga penyebaran poster CTPS dengan media poster dan metode penyuluhan secara tidak langsung melalui grup *whatsapp* kepada masyarakat desa Penujak mulai dari remaja awal-dewasa akhir (20-29 tahun). Selain itu kegiatan intervensi yang dilakukan terdapat lomba pembuatan video CTPS yang diikuti oleh masyarakat Desa Penujak. Rencana kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya mencuci tangan.

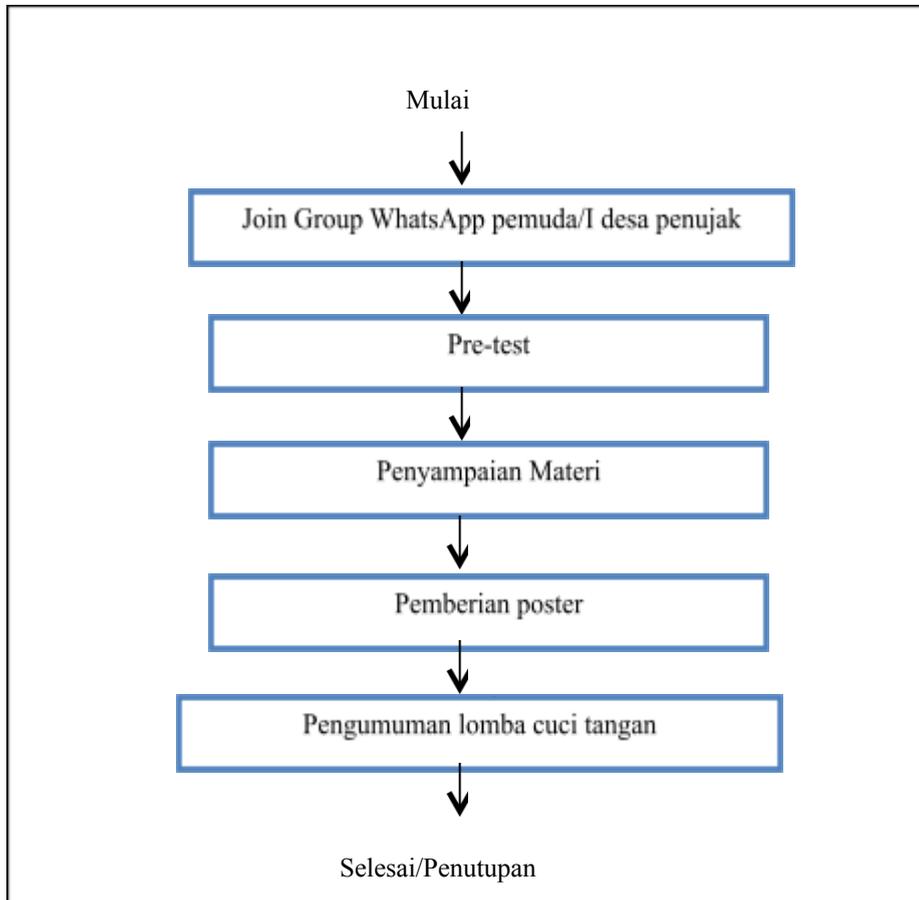
2. Metode

Mitra pada kegiatan praktek belajar lapangan daring ini adalah pemuda/pemudi di Desa Penujak Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah. Pada kegiatan praktek kali ini peneliti mengajukan kegiatan penyuluhan secara daring melalui *WhatsApp Group* mengenai cara cuci tangan yang baik serta demo cuci tangan melalui poster hingga menyalurkan poster di Puskesmas, di masjid dan kepada kader Puskesmas, hal ini diajukan agar mitra memiliki pengetahuan dan mampu menerapkan cuci tangan yang baik dan benar. Upaya ini dilakukan karena kesadaran cuci tangan yang baik dan benar masih rendah di Desa Penujak Kecamatan Praya Barat, Lombok. Sehingga, dengan adanya pengetahuan dan demo cuci tangan mitra dapat menerapkan cuci tangan dengan tepat dan rutin pada waktu-waktu yang dianjurkan. Kegiatan ini dilakukan secara daring dengan menekankan pemberian pengetahuan, perubahan persepsi dan sikap dari mitra melalui penyuluhan yang telah dilakukan.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya mencuci tangan dan meningkatkan pengetahuan tentang penyakit diare, penyuluhan dimulai dengan peneliti gabung kedalam *group whatsapp* pemuda/pemudi desa Penujak dan dilakukan penyuluhan selama 2 jam. Kegiatan penyuluhan ini meliputi beberapa tahapan yaitu :

- 1) Pre-test, hal ini dilakukan guna mengukur pengetahuan mitra sebelum penyuluhan.
- 2) Pemberian materi mengenai : apa itu cuci tangan, kapan kita perlu mencuci tangan dan bagaimana cara cuci tangan yang baik dan benar.
- 3) Sesi tanya jawab.
- 4) Demo cuci tangan melalui poster.
- 5) Post-test yang dilakukan untuk mengetahui pengetahuan mitra setelah diberi materi, post-test juga digunakan sebagai indikator untuk mengukur keberhasilan penyuluhan mengenai cara cuci tangan pada pemuda/pemudi Desa Penujak Kecamatan Praya Barat, Lombok Tengah.
- 6) Pengumuman lomba video cuci tangan kepada mitra.

7) Penutup.



Gambar 1. Diagram alir kegiatan penyuluhan cara mencuci tangan

Kegiatan yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat dan dampak yang baik bagi mitra, diharapkan penyuluhan yang diberikan dapat diterima mitra serta mitra dapat menerapkan perilaku cuci tangan yang baik tidak hanya selama penyuluhan berlangsung tetapi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mencegah terjadinya diare.

3. Hasil dan Pembahasan

Penentuan Wilayah Intervensi PBL- 1 ditentukan berdasarkan keadaan lingkungan mengenai COVID-19, kekooperatifan tenaga kesehatan dan stakeholder setempat, ketersediaan data yang meliputi data demografi, data primer (profil kesehatan 2019 dan 2020 dan data prevalensi penyakit), diperoleh total skor tertinggi berada di wilayah Desa Penujak.

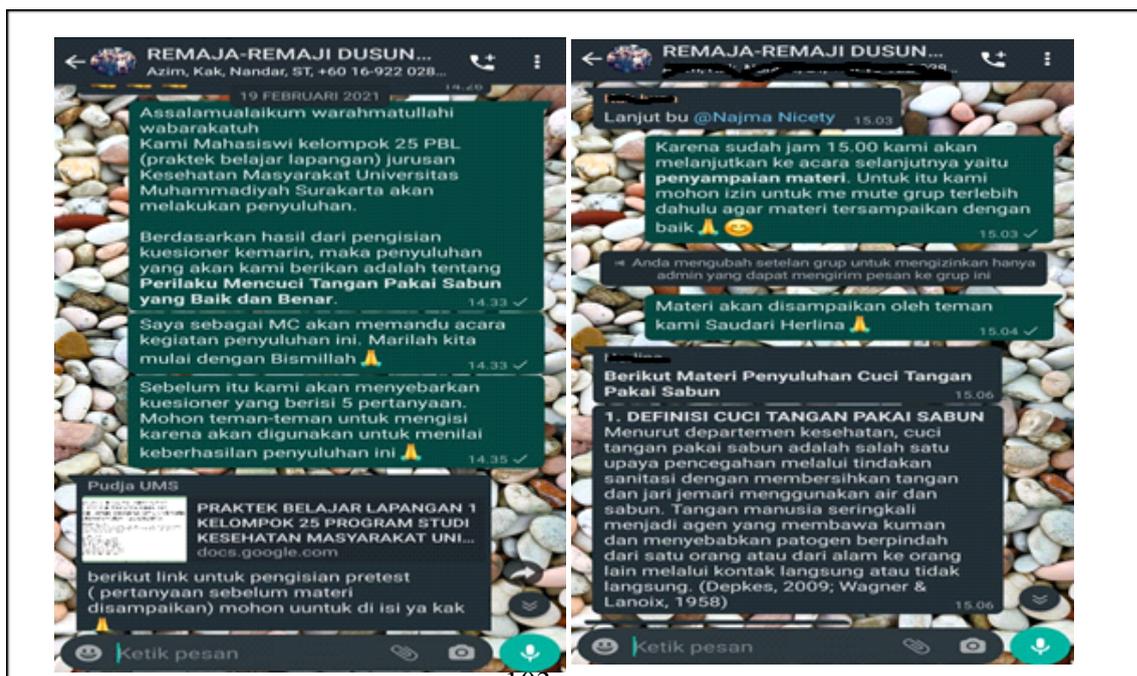
Berdasarkan hasil Musyawarah Masyarakat Desa (MMD) masalah yang terpilih untuk diberi intervensi adalah kurangnya kesadaran masyarakat Desa Penujak untuk mencuci

tangan pakai sabun yang baik dan benar dan kegiatan yang dilaksanakan yaitu kegiatan penyuluhan. Penyuluhan cara cuci tangan pakai sabun yang baik dan benar diikuti oleh para remaja/remaji masjid Desa Penujak. Desa Penujak terletak di Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah. Jumlah peserta penyuluhan sebanyak 148 orang yang terdiri dari remaja akhir sampai dewasa awal (20-29 tahun).

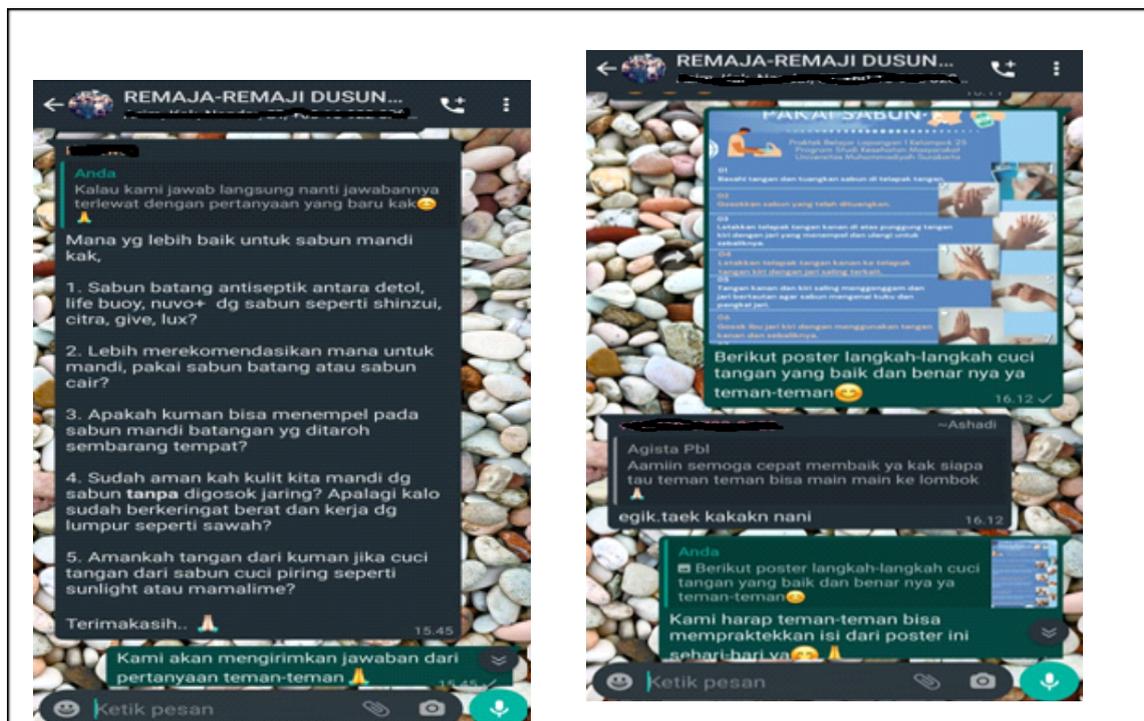
Persiapan sebelum dilaksanakannya penyuluhan yaitu membuat pertanyaan *pretest* dan *post-test* sebagai indikator peningkatan pengetahuan setelah dilaksanakannya penyuluhan. Persiapan selanjutnya yaitu diskusi dengan *stakeholder* yaitu Azmil Umur selaku Ketua Remaja pada hari Kamis, 18 Februari 2021 untuk melakukan persiapan awal dan jadwal kegiatan intervensi yang akan dilaksanakan pada hari Jumat, 19 Februari 2021. Persiapan selanjutnya yaitu membuat media poster tentang “Cara Mencuci Tangan Menggunakan Sabun” dan kelompok kami juga membuat poster untuk lomba mencuci tangan menggunakan sabun. Setelah mendiskusikan dengan pembimbing akademik kami dapat mengirim ke *Group Whatsapp* untuk dilakukannya penyuluhan. Masing-masing anggota kelompok kami juga membuat materi yang digunakan untuk penyuluhan pada saat intervensi.

Penyuluhan cara cuci tangan pakai sabun yang baik dan benar pada remaja Desa Penujak dilakukan secara daring melalui grup *whatsapp* pada tanggal 19 Februari 2021 pukul 13.00 WIB/14.00 WITA yang dihadiri kurang lebih 148 peserta yang termasuk ketua remaja Desa Penujak dan juga *stakeholder*, antusiasme anggota grup sangat tinggi dilihat dari semua pertanyaan yang diberikan oleh peserta, pengisian *pretest*, dan pengisian *post test*. Pemilihan media dan metode yang kami gunakan berdasarkan hasil penelitian dari Harsismanto J, dkk (2019), bahwa ada pengaruh yang signifikan pendidikan kesehatan menggunakan media poster dan video terhadap pengetahuan dan sikap dalam pencegahan diare.

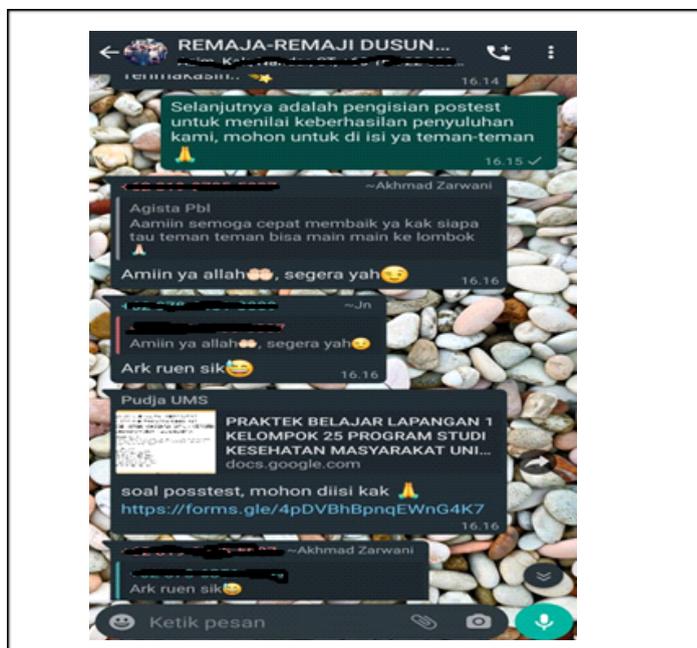
Penyuluhan cara cuci tangan pakai sabun yang baik dan benar pada remaja Desa Penujak diawali dengan pemberian *pretest* yang berisi 5 soal kemudian dilanjutkan dengan pemberian penyuluhan. Materi penyuluhan yang diberikan meliputi definisi tentang cuci tangan pakai sabun, manfaat cuci tangan pakai sabun, tata cara cuci tangan pakai sabun, waktu terpenting untuk cuci tangan pakai sabun dan dampak penyakit yang ditimbulkan apabila tidak mencuci tangan pakai sabun. Setelah penyampaian materi maka dilanjutkan dengan membuka sesi tanya jawab untuk peserta penyuluhan. Kemudian selanjutnya adalah penyampaian poster langkah-langkah mencuci tangan pakai sabun yang baik dan benar. Sebelum penyuluhan berakhir, peserta penyuluhan diminta untuk mengisi soal *post test* terlebih dahulu.



Gambar 2. Pengisian *pretest* dan penyampaian materi



Gambar 3. Sesi tanya jawab dan pemberian poster



Gambar 4. Pemberian *post test*

Tujuan pengisian *pretest* dan *posttest* adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta penyuluhan tentang cuci tangan pakai sabun yang baik dan benar. *Pretest* dan *posttest* dilakukan secara online dengan pengisian *google form*. *Pretest* diisi oleh 122 peserta sedangkan *posttest* diisi oleh 113 peserta. Hasilnya terlihat dalam tabel 1.

Berdasarkan tabel 1, peserta penyuluhan mengalami peningkatan pengetahuan yang cukup tinggi tentang apa itu cuci tangan pakai sabun yang baik dan benar, apa saja manfaatnya, pentingnya mencuci tangan pakai sabun, penyakit yang dapat ditimbulkan apabila tidak melakukannya, dan kapan waktu yang penting untuk melakukannya. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil jawaban pengisian *pretest* dan *posttest* yang menjawab benar mengalami peningkatan yang cukup tinggi.

Tabel 1. Distribusi Hasil Soal *Pretest* dan *Post-test*

No.	Soal Tes	Pretest		Posttest	
		n	%	n	%
1	Pengetahuan tentang definisi CTPS	58	47,5%	111	98,2%
2	Pengetahuan tentang manfaat CTPS	76	62,3%	109	96,5%
3	Pengetahuan tentang pentingnya CTPS	71	58,2%	111	98,2%
4	Pengetahuan tentang Penyakit yang dapat ditimbulkan apabila tidak CTPS	82	68%	111	98,2%
5	Pengetahuan tentang waktu terpenting CTPS	67	54,9%	108	95,6%

Peserta penyuluhan menyimak dan menanggapi materi cuci tangan pakai sabun yang diberikan. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh peserta penyuluhan saat sesi tanya jawab. Mencuci tangan dengan sabun adalah salah satu cara paling efektif untuk mencegah penyakit diare dan beberapa penyakit lainnya. Berbagai survei di lapangan menunjukkan menurunnya angka ketidakhadiran anak karena sakit yang disebabkan oleh penyakit diare, setelah diintervensi dengan CTPS.

Peserta penyuluhan mendapatkan informasi dengan menyimak materi yang disampaikan dan terjadi peningkatan pengetahuan tentang cuci tangan pakai sabun yang baik dan benar sebesar 55,8% yaitu dari 34,4% menjadi 90,2%. Pengetahuan pada penelitian Risnawaty (2016) menjadi salah satu faktor masyarakat bersedia menerapkan CPTS. Notoatmodjo (2010) mengatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu faktor *predisposing* (pengetahuan) serta dipengaruhi oleh faktor *reinforcing* serta faktor *enabling*. Cuci tangan pakai sabun tidak hanya menekankan pada edukasi kepada masyarakat tetapi juga perlu adanya ketersediaan sarana prasarana seperti air bersih dan sabun agar pengetahuan dan kesadaran dapat menghasilkan perilaku yang menjadi suatu kebiasaan (Harthana dan Soedirham, 2014).

Selain dengan pengisian *pretest* dan *posttest*, untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peserta penyuluhan mengenai perilaku cuci tangan pakai sabun yang baik dan benar, kami juga mengadakan lomba pembuatan video cuci tangan pakai sabun. Namun, tidak ada peserta yang mengikuti lomba tersebut dikarenakan peserta kurang percaya diri.

Tabel.2 peghitungan Statistik Nilai *Pretest* dan *Posttest*

Nilai	Baik	P value
Pretest	34,4% (42 orang)	0.00
posttest	90,2% (102)	

Berdasarkan tabel 2, dapat kita ketahui terdapat peningkatan pengetahuan responden mengenai perilaku cuci tangan pakai sabun yang baik dan benar. Pengetahuan mengenai perilaku CTPS mengalami peningkatan dari 34,4% pada saat pretest menjadi 90,2% pada saat posttest, yang artinya terjadi peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan yaitu sebanyak 55,8%. Penyuluhan daring membutuhkan usaha yang lebih besar dari penyuluh dan kelompok sasaran, tidak semudah dan sesederhana yang dibayangkan. Melalui penyuluhan daring penyuluh dituntut menciptakan lingkungan belajar yang interaktif (Oktavian & Aldya, 2020). Pemanfaatan media daring pada dasarnya dimaksudkan untuk membantu agar kegiatan penyuluhan lebih efektif mencapai tujuan dan efisien dalam hal tenaga, waktu dan biaya (Falahudin, 2014).

Penyebab utama diare adalah kurangnya perilaku hidup sehat di masyarakat, salah satunya kurangnya pemahaman mengenai cara cuci tangan pakai sabun yang baik dan benar menggunakan air bersih yang mengalir. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Burton, *et al.* (2011) yang menyatakan bahwa mencuci tangan dengan sabun non-antibakteri dan air lebih efektif untuk menghilangkan bakteri di tangan yang berpotensi berasal dari feses daripada mencuci tangan dengan air saja dan oleh karena itu lebih bermanfaat untuk pencegahan penularan penyakit diare.

Perilaku sehat cuci tangan pakai sabun yang merupakan satu PHBS, saat ini telah menjadi perhatian dunia, hal ini karena masalah kurangnya praktek perilaku cuci tangan tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang saja, tetapi di negara maju pun kebanyakan masyarakatnya masih lupa untuk melakukan perilaku cuci tangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sianipar dan Sijabat (2021) menyatakan bahwa penyuluhan dan praktik langsung dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat untuk menerapkan CPTS dan manfaat CPTS yaitu dapat membunuh mikroba pada tangan sebagai penyebab berbagai penyakit. Andriansyah (2013) menyatakan bahwa banyak penyakit yang dapat dicegah dengan mencuci tangan seperti penyakit cacangan, diare, infeksi saluran napas, TBC, Sakit perut, muntaber, radang tenggorokan, amandel, asma, gangguan pernapasan, flu, hingga penyakit yang mematikan seperti SARS, flu burung, dan flu babi.

4. Simpulan

Wilayah intervensi PBL 1 dilakukan di wilayah Desa Penujak, Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah, NTB. Dari hasil Musyawarah Masyarakat Desa secara daring diperoleh prioritas masalah yaitu tentang penyakit diare. Masyarakat desa Penujak masih jarang melakukan perilaku cuci tangan dengan sabun yang baik dan benar sehingga dilakukannya kegiatan penyuluhan cuci tangan pakai sabun yang baik dan benar. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan melalui *Whatsapp group*. Selain itu ditampilkan juga poster tentang CTPS agar masyarakat lebih mudah memahaminya. Hasil dari penyuluhan CTPS terdapat peningkatan pengetahuan tentang cara mencuci tangan pakai sabun terlihat dari hasil *pre test* dan *post test*.

5. Persantunan

Kami berterima kasih kepada Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta, *stakeholder*, masyarakat Desa Penujak, Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah, NTB dan semua pihak yang telah berkontribusi serta mendukung dan membantu dalam proses PBL-1 2021.

6. Referensi

- Andriansyah, Y., Rahmantari, DN .(2013). Penyuluhan Dan Praktik PHBS (Perilaku Hidup Bersih Sehat) Dalam Mewujudkan Masyarakat Desa Peduli Sehat. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*. 2(1):45-50
- Burton, M., Cobb, E., Donachie, P., Judah, G., Curtis, V., & Schmidt, W. P. (2011). The effect of handwashing with water or soap on bacterial contamination of hands. *International journal of environmental research and public health*, 8(1), 97-104.
- Desiyanto., & Djannah. (2013). Efektifitas Mencuci Tangan Menggunakan Cairan Pembersih Tangan Antiseptik (Hand Sanitizer) Terhadap Jumlah Angka Kuman, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*,2(2).
- Dinas Kesehatan Lombok Tengah. Profil Kesehatan Kabupaten Lombok Tengah.(2019). Lombok Tengah: Dinas Kesehatan Lombok Tengah.<https://dinkes.ntbprov.go.id/profil-kesehatan/>
- Falahudin, I. (2014). Pemanfaatan media dalam pembelajaran. *Jurnal Lingkar Widyaaiswara*, 1(4), 104-117.
- Harthana,T.,Soedirham, O.(2014).Faktor Determinan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Saat Banjir Bengawan Solo Di Bojonegoro. *Jurnal Promkes*,2(2):160-172
- Kemendes, R.I. (2014). *Profil Kesehatan Indonesia*.Jakarta
- Notoadmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoadmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rajaguguk T, Sinaga AB, Barus E.(2020). PKM Cuci Tangan Pakai Sabun Di SMA Swasta Muhammadiyah-2 Medan. *Jurnal Abdimas Mutiara*,1(2):90-184.
- Risnawaty, G. (2016). Faktor determinan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada masyarakat di tanah kalikedinding. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 4(1), 70-81.
- Sianipar, H. F., & Sijabat, A. (2021). Demonstrasi Pentingnya Cuci Tangan Pakai Sabun Untuk Mencegah Pertumbuhan Mikroba. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 18-21.
- Sugiarto S, Berliana N, Yenni M, Wuni C.(2019). Peningkatan Pengetahuan Siswa tentang Cuci Tangan yang Baik dan Benar di SDN 37/I Kecamatan Bajubang. *Jurnal Pengabdian Harapan Ibu (JPPI)*,1(2):59-64.